

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Susi Pudjiastuti seorang menteri perempuan yang terpilih pada Kabinet Joko Widodo periode 2014 – 2019 di Kementerian Kelautan dan Perikanan menjadi sangat kontroversial dengan penampilan, kebiasaan, dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Majalah Detik mengemas secara khusus dalam memberitakan peristiwa tersebut.

Melalui kedua awak medianya, Majalah Detik mengkonstruksikan berita yang positif terkait pemberitaan tentang gender mengenai profil ataupun kepribadian yang dimiliki Menteri Susi Pudjiastuti. Dengan asas pemberitaan yang berimbang, Majalah Detik melalui redaktur dan wartawannya yang mempunyai jenis kelamin berbeda, mereka tetap bersikap netral terhadap hasil pemberitaan yang nantinya akan menjadi produk berita. Hal ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang kesetaraan gender menjadi dasar pada saat mereka melihat sudut pandang Susi Pudjiastuti yang merupakan seorang perempuan.

Majalah Detik mengemas *angle* dari sisi profil personality Menteri Susi Pudjiastuti mengenai penampilan, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan juga mengenai kebiasaan yang dimilikinya. Majalah Detik juga banyak menyoroti bisnis dan juga kinerja Menteri Susi Pudjiastuti dalam menerapkan kebijakan penenggelaman kapal *illegal* dengan menghadirkan narasumber-narasumber yang terkait dengan peristiwa tersebut. Alasan

pengambilan *angle* dari segi *personality* Susi Pudjiastuti ini didasari oleh karena Majalah Detik merupakan majalah elektronik mingguan yang tidak dapat dipungkiri bahwa dengan terbitnya di akhir minggu ini akan menjadikan Majalah Detik ketinggalan informasi ataupun berita dengan media-media lainnya yang bisa terbit setiap saat.

Peneliti melakukan pengkajian melalui analisis level teks dan konteks pada Majalah Detik untuk mengetahui tiap frame media tersebut. Dalam pemberitaannya, Majalah Detik mempunyai format *indepth reporting*. Selama pemberitaannya Majalah Detik banyak mengangkat hal-hal yang dianggap masyarakat banyak sangat kontroversial tentang Menteri Susi Pudjiastuti, diantaranya mengenai keunikan penampilannya, kebiasaannya, dan latar belakang pendidikannya. Hal ini diakui oleh Redaktur Majalah Detik, Irwan Nugroho, ia menjelaskan bahwa Majalah Detik mengangkat tema ini dengan tujuan pada saat tanggal terbit tersebut Menteri Susi Pudjiastuti sedang menjadi kontroversial di masyarakat luas, sehingga apabila Majalah Detik mengangkat tema tersebut maka Majalah Detik menjadi menarik untuk dibaca karena pemberitaan yang diterbitkan sedang hangat-hangatnya.

Dari analisis tersebut, peneliti menemukan bahwa Majalah Detik ingin membentuk frame tertentu dari pemberitaan tersebut. Ditemukan tiga frame besar, yang **pertama** adalah *angle* yang di pilih oleh Majalah Detik yaitu dari sisi *personality* yang meliputi penampilan, kebiasaan merokok, latar belakang keluarga, dan juga latar belakang pendidikannya. hal yang sangat penting dan kontroversial serta alasan Majalah Detik menghadirkan pemberitaan Menteri

Susi Pudjiastuti adalah menunjukkan dua hal yang mencolok yaitu *style* dan latar belakang pendidikan Menteri Susi Pudjiastuti.

Kedua, Majalah Detik juga menyoroti kinerja Menteri Susi Pudjiastuti saat memimpin Kementerian Kelautan dan Perikanan. Melalui awak medianya, Monique dan Irwan didalam naskah beritanya membentuk frame masyarakat untuk melihat dari sisi yang berbeda bahwa kebijakan penenggelaman ini sangat menguntungkan dan tidak sama sekali merugikan bagi kedaulatan perairan Negara Indonesia. Selain itu Majalah Detik membingkai Susi merupakan seorang legenda perempuan pemberani. Majalah Detik juga memaparkan beberapa bukti dengan menghadirkan narasumber yang merupakan kerabat terdekat Menteri Susi Pudjiastuti, yang menilai bahwa kinerja Menteri Susi Pudjiastuti sangat bagus dalam menerapkan kebijakan penenggelaman kapal.

Ketiga, Majalah Detik melakukan penonjolan berita dengan menghadirkan komik ilustrasi, *cover story*, maupun pemilihan kata dan bahasa dalam merangkai naskah berita yang bertujuan untuk menarik pembaca. Irwan Nugroho sebagai redaktur pelaksana rubrik fokus di Majalah Detik mengakui pemberitaan tentang Menteri Susi Pudjiastuti adalah berita yang berimbang. Majalah Detik mampu meyakinkan pembaca dengan mewawancarai narasumber terkait. Pemilihan kata yang digunakan bertujuan untuk memudahkan semua kalangan dalam membaca artikel di Majalah Detik terutama di rubrik Fokus.

B. Saran

Penelitian ini dirasa penulis kurang sempurna, baik dari segi bahasa, tulisan maupun kedalaman analisis yang dilakukan peneliti. Selain itu juga keterbatasan jarak antara peneliti dengan narasumber atau media juga menjadi kendala penulis sehingga saran yang diperlukan adalah agar kedepannya peneliti dan media atau narasumber berada dikota yang sama. Dari segi media, penelitian kedepannya agar memilih media yang sangat terbuka terhadap penelitian agar penelitian dapat berjalan lancar.

Peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya yang akan meneliti dengan metode framing agar lebih dalam menggali informasi-informasi terkait yang bisa dijadikan acuan dalam analisis framing agar topik atau judul yang dipilih semakin beragam dan semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aristiarini, Agnes. (1998). *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Yogyakarta: PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga.
- Bainnar. (1998). *Wacana Perempuan dalam KeIndonesiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesendo.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lexy J, Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sastriyani, Siti Hartiti. (2009). *Gender and Politics*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soemandoyo, Priyo. (1999). *Wacana Gender & Layar Televisi*. Yogyakarta: LP3Y.

Skripsi

- Puspitasari, Felicia Ratih. (2010). *Profiling Menteri Keuangan Sri Mulyani dalam pemberitaan di Harian Bisnis Indonesia (Analisis Framing Pencitraan Menteri Keuangan Sri Mulyani dalam Pemberitaan di harian Bisnis Indonesia edisi 1 Desember 2009 – 24 Februari 2010 Terkait dengan Kasus Bank Century)*. Ilmu Komunikasi .Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.
- Sabrina, Joan. (2014). *Analisis penerimaan Pembaca Terhadap Berita Tentang Gaya Kepemimpinan Ahok di Majalah Detik*. Ilmu Komunikasi. Universitas Kristen Petra Surabaya. Skripsi.

Internet

- Aidilia, Tahta. (2014). *Menteri Merokok, Contoh Buruk Bagi Anak*. (diakses 24 Maret 2014) dari (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/14/10/27/ne35k3-menteri-merokok-contoh-buruk-bagi-anak>)
- Aquina, Dwifantya. (2014). *Ibu Menteri Perokok dan Bertato yang Punya Segudang Prestasi*. (diakses 24 Maret 2014) dari (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/552158-ibu-menteri-perokok-dan-bertato-yang-punya-segudang-prestasi>)
- Noviansyah, Aditia. (2014). *Kata Jokowi Soal Menteri Susi yang Nyentrik*. (diakses 24 Maret 2014) dari (<http://www.tempo.co/read/news/2014/11/02/090618911/Kata-Jokowi-Soal-Menteri-Susi-yang-Nyentrik>)

e-books

- Carter, Cynthia & Steiner, Linda. (2003). *Critical readings the media and gender reader*. London: Open University Press (diakses 11 Maret 2015) dari <<http://libgen.org/book/index.php?md5=38E708C73CD27778B52C5B1EF7C88FA8>>
- Moita, Susalman & Agustang, Andi. (2014). *The Reconstruction of Gender in Politics*. *Journal* Vol. 6(3). Diakses dari (<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=12&sid=db7100d0-43fa-4c37-b109-f8dcce2797d9%40sessionmgr111&hid=125>.) Diakses tanggal 9 Maret 2015.
- Scheufele, Dietram A. (1999). *Framing as a Theory of Media Effects*. *Journal of Communication*. International Communication Assosiation, hal: 115.



1. TRANSKRIP WAWANCARA IRWAN

1. Kenapa pake ilustrasi kepak sayap?

Jadi kita dulu sudah terbiasa bikin komik, kita punya salah satu rubrik yaitu bisa disebut komik berita yang artinya komik berisi berita. Jadi komik yang isinya berita itu bukan sasaran sih tapi lebih kepada tidak suka membaca berita namun senang dengan komik. Maksudnya dia akan membaca berita dengan cara membaca komik. Dulu ada setiap edisi itu pasti ada berita komik, nah kita bikin model baru pemberitaan melalui komik, nah dari situ lama kelamaan hilang karena menyita banyak waktu. Dulu bikin berita komik perlu liputan juga, tidak hanya sekedar fiksi juga karena sebuah komik kana da adegan atau ilustrasinya. Jadi bagaimana adegan atau peristiwa digambarkan dalam bentuk yang berbeda. Dengan tujuan membuat menarik dan berbeda.

Dan kemaren coba deh bikin Susi, sebenarnya ini juga berisi biodata atau biografi atau *timeline* tentang karirnya Susi, sejak dia lahir, sekolah, terus ga tamat SMA, punya suami dan berdagang ikan. Terus informasi yang didapat dari pangandaran ya dia belajar berdagang ikan dari suami, terus usahanya malah berkembang dibidang peikanan. Selain kepada nelayan, dia baik juga, dia berani membeli ikan hasil tangkapan dengan harga diatas standar. Terus juga dia orang pemberani, orangnya bandel, orangnya keras, tegas. Sebagai seorang perempuan dia juga berani, berani tidak hanya berbisnis namun berani dalam arti cara berinteraksi sosial.

Kalo di ilustrasi ini sih bercerita tentang cerita hidupnya Susi sih. Susi kan paling banyak diperhatikan oleh masyarakat, terutama soal *style*nya. Dua hal yang mencolok yaitu *style* sama pendidikan dia. Kalau dari sisi kemampuan manajemen perikanan dan kemaritiman, dia oke hanya yang paling banyak disorot ya soal penampilan dan pendidikan kalo dari segi kemampuan sejauh ini kita lihat Bu Susi sudah banyak gebrakan positif sampe sekarang.

2. Kalo pemilihan cover depan dan rubrik, terus headline, siapa yang milih?

Kalo *cover* hasil kesepakatan dari semua awak redaksi disini. Jadi, Redaktur pelaksana tugasnya mengkoordinasikan rubrik atau bertanggungjawab atas isi rubrik. Msialnya aja kayak aku 'kan redaktur nya rubrik fokus ya aku bertanggung jawab atas rubric fokus yang sampai sekarang fokus selalu tampil jadi cover story nya.

Dulu pernah kita mencoba laporan utama kita garap tapi tidak jadi *cover*nya jadi *cover*nya bukan laporan utama, dan juga pernah rubrik lainnya, kalo dia lagi rame diangkat bisa jadi *cover*nya, 'nah jadi di Majalah Detik ini ada laporan utamanya kalo yang majalah lainnya tidak ada hanya rubrik nasional, hukum atau ekonomi terus nanti *cover*nya ganti-ganti, tidak hanya *cover*nya tetapi reporter nya 'pun bergantian. Misalnya, di Tempo bisa 3bulan sekali atau 4bulan

sekali bisa *rolling* orang-orangnya, reporternya juga. Nah kalo kita laporan utamanya ada rubrik tersendiri dan orang-orangnya ya itu itu lagi untuk menggarap rubrik itu.

Misalnya Senin ya itu hanya untuk tim 'ku saja yang rapat, tim fokus. Kalo rubrik yang lain ya rapatnya via bbm saja, tapi kalau kami harus bertemu secara fisik untuk diskusi secara mendalam karena kita kan *indepth reporting*. Kita hanya mau menuliskan sebuah tema secara lebih mendalam aja.

Rapat Senin ini misalnya kita baru menentukan tema, belum ada gambarannya soal atau mungkin udah ada *sih* tapi kalo kita sudah punya bekal data yang banyak, sumber informasi yang banyak, kita sudah tau arah pemberitaannya kayak apa, baru kita punya ide *covernya* kayak gini aja... tapi belum fix, hanya sekedar bayangan aja, kasarannya. Misalnya Susi, tato nya harus kelihatan, harus sambil duduk. Itu bisa muncul di awal. Dari Senin itu kita udah memutuskan mau *garap* apa, liputan sampe Jumat karena *deadline* Jumat untuk terbit Sabtu, mulai nulis Jumat, kita proses pengembangan liputan itu dihari Selasa sampe hari Jumat. Terus ada rapat lagi, namanya rapat *checking* hari Rabu, cek data-data, dapet apa aja selama liputan terus perkembangannya apa saja atau hipotesis di awal kita salah. Terus ada sumber baru yang kita kejar dan di rapatkan lagi, kalo misalnya sudah oke 'ya kita lanjutkan sampe Jumat itu.

Tapi ada kalanya kalo hari Jumat itu bahan udah mateng 90% sudah dapet semua, wawancaranya juga sudah ada, begitu ada peristiwa besar di Jakarta, terus itu menjadi *cover story* ya di ganti, ya kayak *banting setir* gitu. Yang normal itu, pas rapat *checking*, hari Rabu atau Kamis, udah mateng udah dapet informasi dari narasumber, kita undang deh ilustratornya namanya Ki Agus. Kita presentasi ke dia, misalnya kita mau ambil tema Susi, Susi sosoknya begini...kalau dia sudah paham, kemudian dia akan membuat arsiran arsiran sesuai dengan konsep dia. Misalnya kalo Susi, kemaren tuh ada 4 gambar yang akan kita pilih mana yang paling cocok. Ya akhirnya kita pilih yang paling cocok ya itu pas Susi megang ikan karna dia pengusaha ikan, dan muka nya pun dari gambar itu harus semirip mungkin dan yang mencerminkan kriteria Susi.

3. Kalo soal font, ukuran itu siapa yang memilih?

Pada intinya redaksi yang menentukan, selain ada *illustrator* ada juga *designer* yang *mendesign layout* didalam ini sekaligus dia mencantumkan judulnya. Biasanya *sih* judul juga terakhir-terakhir, kalo gak dari awal udah nemu judul 'ya gak akan berubah itu judulnya. Judul itu juga harus dipresentasikan ke semuanya, dengan pertimbangan cocok tidak, bagus tidak, menjual tidak? Laku tidak?

4. Ada berapa redaksi pelaksana di fokus/majalah detik?

Satu redaksi pelaksana, dibawahnya ada dua redaktur. Tugasnya menulis berita, sekaligus ikut wawancara juga, ikut mengembangkan kasus juga, ikut

meliput juga, menambah jaringan juga karna kalo jaringan sedikit juga sedikit juga isu yang kita dapatkan. Redaktur juga tugasnya mencari isu, mengolah isu, terus kemudian di presentasikan ke rapat, misalnya ada isu di KPK ada satu penyidik dihukum karena memeras, pertama kali dia harus memiliki jaringan atau teman di kpk untuk nyari informasi disana, dia dapat dipetik satu lalu “*nih aku ada usulan nih*” terus di kasih tau dirapat. Jadi orangnya siapa, kasusnya apa aku tau, surat-suratnya aku tau, dan kuat juga, nah itu bagus dan kita ambil, kita liput dan kroscek ke KPK nya.

5. Kenapa sih meliput menteri susi?

Ya karna pada saat itu Menteri Susi ini sangat-sangat heboh. Dan bisa dibilang menteri susi ini menteri tidak terduga dan dia melawan kebiasaan yang berlaku di masyarakat dengan sosok menteri yang seharusnya. Karena biasanya menteri itu kan dari parpol, terus dia karirnya jelas atau pernah menjabat dimana-mana, menteri itu dari awalnya pejabat yang karirnya pasti meningkat dan jelas, terus pendidikannya juga oke namanya juga menteri identik dengan orang yang sangat pintar pendidikannya tinggi pemikirannya bagus dan ilmunya sangat mumpuni karena ia nantinya akan mengurus sebuah *department* atau organisasi/lembaga Negara itu membutuhkan figur yang sangat kompeten, mampu, pendidikannya tinggi, pokoknya pintar dan segala macam.

Bu susi ini kemudian berkebalikan dari itu semua, dari norma-norma yang biasanya dilihat oleh masyarakat idealnya seorang menteri nah bu susi itu kan kebalikan dari itu semua. Dia saja lulusannya SMP, perempuan lagi, Menteri Kelautan kan belum pernah ada yang perempuan nah bisa gak sih ngurusin laut yang segitu besar karna dia perempuan. Dia juga menteri, kita tahu menteri itu biasanya gaada cacatnya ‘kan, secara fisik pejabat iu kan elegan, rapi, gagah, gak neko-neko lah orangnya secara penampilan. Kalau bu Susi nih kan enggak kan, dia cuek, tatoan, menteri baru sekarang nih yang tatoan yang sangat kelihatan, dia juga *urakan*, apalagi dia pendidikannya SMP. Pak Jokowi saja menanggapi nya syarat menjadi presiden sma minimal, menteri smp aja bisa, namun itu juga menajdi sebuah kontroversial.

6. Pendapat mas Irwan sebagai laki-laki memandang bu Susi sebagai seorang perempuan?

Aku pribadi liat dia dari segi bisnis ikannya, sekalipun itu berbeda dengan pengelolaan kekayaan laut Indonesia, tapi Susi tau seberapa besar sumber daya kelautan yang ada di Indonesia. Sebenarnya dia melebarkan nama Susi Air untuk mencari pasar-pasar baru, gak hanya dia berbisnis angkutan udara namun dia juga sekalian membuat tambang udang misalnya. Kayak pepatah, sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui, bikin rute penerbangan kesitu sekalian membuka usaha disitu pula.

Menurut aku sih dia mempunyai pengetahuan yang besar tentang sumber daya kelautan di Indonesia, jadi lebih ke praktisi bisnis juga. Yang menjadi kekhawatiran adalah nanti bisnisnya ini akan membawa kepentingan bisnisnya, misalnya jangan jangan bisnisnya jadi berkembang jika susi menjadi menteri.

Kalau aku sempet wawancara ke anak-anak susi air, mereka bilang mendingan bu Susi *balik aja deh* ke kita, karena bisnisnya terlantar *gaada* komandan yang memimpin. Kalo soal penenggelaman kapal menurut 'ku sih kinerjanya dia bagus, dia menunjukkan bahwa kita tuh punya derajat punya harga diri tegas dimata orang asing dengan cara cara dia yang sangat represif, karena pencurian ikan sudah sangat kronis maka cara cara itu yang memang seharusnya ditempuh.

Kalo *stylenya* dia yang kayak gitu *sih* memang ada beberapa hal misalnya merokok didepan umum, kalo menurutku *sih* jangan *yah* karena dampaknya ke masyarakat ke anak anak, untuk menjaga citra aja *sih*. Kalo tato 'kan memang sudah dari dulunya begitu. Kalo menurutku *sih stylenya gapapa* karna memang *given* nya dia sudah begitu. Tapi ya dia harus tau memposisikan dirinya sebagai pejabat, menjaga citra dia sebagai pejabat, menjadi contoh di panutin sama orang.

7. Dalam meliput apakah angle ditentukan?

Majalah detik itu kekuatannya adalah misalnya ada satu orang yang menjadi pemberitaan, tapi orang ini sangat susah diwawancara, nah kita berusaha untuk mendapatkan orang itu. Lama kelamaan dilupakan oleh media lain cenderung apabila meliput narasumbernya yang susah tsb, nah disitu adalah kekuatan kita untuk tidak patah semangat dan tetap kita kejar.

Misalnya pada kasus hakim Sarpin, dia susah banget 'kan diwawancara tapi kita *tongkrongin aja* terus, karena menurut kita ada sesuatu yang dipendam oleh Sarpin karna dia dikritik, dia marah karna dia punya pembelaan atau pledoi tersendiri, karena seseorang yang diam itu pasti menyimpan sesuatu, dan apabila diungkapkan itu akan menjadi meledak. Nah lama-lama akhirnya dia bersedia di wawancara.

8. Bagaimana koordinasinya?

Senin rapat kan, kalo sudah diputuskan temanya A, terus kita memutuskan *angle* nya apa, misalnya kasus yang terakhir pembunuhan Angeline. Kita berusaha mencari tahu Margareth diduga kuat mnjadi pembunuh, nah kita membuat *anglenya* Margaret sebagai pelaku, kita juga cari data-data yang mendukung, narasumbernya siapa aja, kita *list* juga dirapat.

Biasanya kita koordinasi dengan menyebar orang kalupun diperlukan keberbagai daerah. Dari pembagian narasumber itu kita bagi bagi tuagsnya wawancara dengan siapa saja. 1orang bisa 3 narasumber jika ada 9 orang narasumber yang harus diwawancarai karena kami hanya mempunyai 3 wartawan. Bila dilapangan berubah atau dikhawatirkan untuk tidak meliput sendirian baru

redaktur ikut, misalnya hal yang membahayakan, atau misalnya ada narasumber yang etikadnya tidak baik misalnya saja memberi informasinya untuk menjatuhkan orang lain, menyogok, itu harus 2 orang. Kalo reporter butuh teman ya redaktornya ikut, ataupun harus aku sendiri yang ikut wawancara ya aku turun.

9. Kalo wawancara langsung turun jadi berita?

Enggak, tetapi melakukan pengolahan dahulu, dan kroscek terlebih dahulu terhadap bukti bukti yang ada untuk menjadi berita yang berimbang.

10. Dalam penulisan berita, apakah ada yang dihilangkan atau di tambahkan?

Gak ada sih. Soalnya kita juga berusaha menemui orang yang berdekatan dengannya, misalnya temennya susi, terus nelayan nelayan, terus orang yang dirumahnya susi.

11. Pernah ada gak liputan dari wartawan yang gak diterbitkan?

Ada pernah. Informasi yang tidak terlalu penting, misalnya kesukaan susi terhadap *merk* teh tertentu, ya kalo informasi itu menyangkut kinerjanya ya kita masukan. Kedua, misalnya dapet narasumber tidak kredibel yang tidak mau disebutkan namanya, dan tidak mempunyai data yang cukup mendukung.

12. Ada kolom khusus komentar? Bagaimana menanggapi?

Ada tapi kami tidak bisa membalas atau menanggapi. Cuma kita menanggapi orang yang membuat surat pembaca di e-mail kita. Kita juga menyediakan kolom untuk komentar pembaca namun kita tidak bisa membalas.

Kalo saya pernah dapet surat pembaca lewat *e-mail* yang menanggapi tentang Menteri Susi Pudjiastuti, dengan adanya pemberitaan Menteri Susi Pudjiastuti ini (di Majalah Detik) sangat membuka pengetahuan mereka tentang apa saja yang sebenarnya kasus yang terjadi di perairan Negara kita secara rinci.

13. Apakah membantu wartawan dalam meramu berita?

Wartawan membuat laporannya dalam bentuk deskriptif ataupun transkrip wawancara, lalu mereka lapor ke *mailing list* jadi ketika transkripnya jadi lalu redaktur menilai ulang.

14. Apakah tantangan terbesar?

Menampilkan tema yang bisa laku atau dijual atau banyak dibaca. Kalo di Majalah Detik dihitung dari seberapa banyak di *download*, kalo Menteri Susi ini 174ribu *pendownload*. Untuk yang edisi 159 ini sampai dibukukan oleh Dewan Pers pada hari pers kemarin.

15. Apakah kelebihan?

Digital lebih interaktif, menarik, dan *excitednya* dalam membaca.

16. Bagaimana pemilihan video?

Kontennya tidak hanya teks yaitu keunggulan kita.

17. Kenapa memakai kata galau?

Agar lebih menarik aja karna dizaman sekarang galau merupakan kata kata galau yang sudah masuk ke dalam KBBI.

18. Terkait tentang pemberitaan gender. Bagaimana mas Irwan sebagai redaktur melihat sisi ibu Susi? Dan apakah mas Irwan pernah menerima pendidikan mengenai gender?

Kalo pendidikan gender formal sih enggak ada ya, karna *background*-ku juga dari pendidikan sejarah. Aku sih selama ini ya belajar dan punya pengetahuan tentang kesetaraan gender dari perkembangan sehari-hari aja. Ya, misalnya kayak kita rapat redaksi, disitu kita mencari *angle* yang sebisa mungkin netral dalam arti tidak berpihak dari segi apapun. Termasuk Susi Pudjiastuti ini. Ketika orang ramai-ramai membicarakan berbagai kontroversialnya, ia juga pemimpin KKP yang kebetulan berjenis kelamin perempuan, ditambah peranannya yang tegas dan disiplin, disitu kita berusaha untuk melihat dari sisi lain ya kayak contohnya walaupun dia perempuan tapi dia mempunyai segudang prestasi, bisa memimpin KKP dengan menjalankan kebijakannya itu untuk membawa Indonesia ini ke arah yang lebih baik.

2. TRANSKRIP WAWANCARA MONIQUE

1. Apa perbedaan Majalah Detik dengan media *online* dan media lainnya?

Perbedaan online sama majalah dari segi peliputan kalo online selesai liputan ya udah, tapi kalo majalah *weekly* ya kita harus ngikutin perkembangannya juga.

2. Bagaimana pembagian jam kerja?

Dan *gak ada* jam kerja, *gak ada shift*. Kalo misalnya, kalo bu Susi setiap hari jam stgh7 pagi sudah *nyampe* jadi kalo misalkan mau liputan sebelum jam setengah jam 7 pagi sudah *stand by*.

3. Berapa orang kalo liputan?

Kalo liputan sendiri, menyenangkan juga sebenarnya karena punya *chance* untuk bisa kenal banyak orang dan *tau* sebuah masalah yg dialami Indonesia. karena di fokus temanya random, bisa ekonomi, bisa criminal, bisa politik.

4. Fokut yang utama? Kalo dari nasional tidak selalu yang utama?

Mayoritas ada di fokus. Kadang bikin berita gak sesuai dengan harapan kita. Karna waktu juga mepet jd sumber yg didapatkan kadang kurang kuat, ada tiba-tiba topiknya nasional atau kriminal garap *memboming* dan fokus yg kita

garap kurang gitu, itu juga *gak* menutup kemungkinan yang dinasional itu yang dibikin cover. Tapi itu jarang banget.

5. Apakah salah satu keunikan majalah detik ini karena ada visualnya?

Ya disitu salah satu keunggulan kita dan menjadi tantangan buat tim fokus sendiri. Jika dibandingkan dgn rubrik yg lain, fokus dengan rumah, wawancara saja yg mempunyai janji dengan narasumber yang *gak bener-bener doorstep* kayak fokus. Dan kalo di fokus, kita *gak tahu* kapan harus wawancara orang itu. Kadang kita harus sudah siap dengan kamera, *recorder* dan *malah* kadang anak fokus yang ribet sendiri. Kita harus ngambil rekaman sendiri, gambar sendiri dan tetep harus konsen sama pertanyaan yang sudah diajukan.

6. Kalo liputan sendiri, terus dadakan bisa wawancara?

Biasanya *sih* udah janji dengan sekretarisnya dimana waktu yang available untuk wawancara, baru disitu mulai kita koordinasi dengan kantor karena tim video juga terbatas majalah hanya ada 2 tim, yang lainnya udah ada di rubric yg lainnya. Kita *gak kayak tv* yang bisa kemana-mana, tapi kita wawancara minimal bisa 1jam. Karena harus detail.

7. Lebaran harus bikin stock banyak karna biar libur lebaran harus tetap terbit.

8. **Kapan deadlinenya?** Jumat.

9. Bagaimana suasana kerja di Majalah Detik? Terutama di rubrik Fokus.

Aku merasa kayak di '*uwongke*' kalo di fokus. Kadang kalo di rubrik lain kadang kita nanya apa, mereka kayak *ogah-ogahan*. Dan aku orangya detail, jadi kalo mau berangkat aku harus tau aku ngeliput apa dan aku harus dapet apa karena gak setiap isu yang mereka dapet kita juga ngerti kan. Jadi, sisi mananya yang harus kita kembangin.

Aku di fokus kayak ketemu temen. Sering *ceng-cengan*, diajak diskusi enak. Kalo di lokasi suka *hectic* bingung suka curhat.

10. Kapan rapat redaksi?

Gak setiap hari kita rapat, *cuma* hari Senin saja. Khusus tim fokus, rapatnya setiap hari Senin, kalo Jumat itu Deadinenya. Kalo nentuin judul, tulisan hari Kamis dan itu juga *gak* lengkap karena belum semuanya *nyampe* kantor.

11. Siapakah yang menentukan judul?

Judul *gedenya* semua, dengan *voting* atau keputusan bersama. Mba Iin (wapimred) ngumpulin ide apa dari *kita-kita*, biasanya si Aki *designer* nya kira-kira judulnya mau dibikin apa, bagusnya mau dibikin judul apa terus di kompromiin mau dibikin apa. Kadang-kadang yang namanya judul ‘kan lebih kreatif orang yang *udah* tidur *ketimbang* belum tidur.

12. Gambar yang akan digambar oleh designer, itu pesanan atau memang dari topic yg diangkat?

‘Kan rata-rata yg jadi *cover* judul gambar kebanyakan dari fokus, jadinya dihari Kamis waktu penentuan pembagian tema atau Jumat itu kita *briefing*. Dari fokus mau ngangkat tema ini, tulisannya kira-kira *begini begini begini*, ‘nah nanti *designernya* bikin alternatif kan dan akhirnya kita yang *milih mau milih* yang mana.

13. Apakah setiap hari ke kantor?

Kadang kalo misalnya *udah tau* temanya apa dan bisa jalan saat itu, ya Senin sudah langsung jalan. Atau kalo Jumat belum selesai ya masih lanjutin aja terus. Balik ke kantor kalo tergantung kebutuhan.

14. Edisi 153 ada yang di Kalimantan, yang liput siapa?

Kalo memungkinkan majalah untuk berangkat, soalnya kalo *kayak begitu* ‘kan butuh tim. Sementara mereka punya kuota, jadi *gak mau* banyak orang yang ikut. Jadi kalo kayak gitu ‘kan, misalnya ada yang kayak kemaren itu kita berangkatin reporternya dua orang dan kita di Jakarta tinggal tunggu laporan dari dia *aja*.

15. Sebelum berangkat liputan, yang nentuin kamu kemana kamu kemana itu siapa?

Di tentuin di rapat redaksi. Jadi, hari Senin pada saat rapat redaksi ‘tuh nentuin tema, tema *udah* selesai terus di *breakdown* lagi nentuin narasumbernya siapa *aja* yang kita bisa dapat infonya tentang tema itu. Pembagian liputan itu juga dipikirin siapa yang linknya kuat disana. Misalnya DPR Bahtiar, kalo aku di PDIP, kalo bahtiar ke PKS dan *backgroundnya* HMI juga.

16. Dapet chanel darimana?

Kenalan *aja*, makanya kalo aku liputan biasanya aku *me-notice* keberadaan aku dengan tujuan supaya aku diingat. Karna kalo misalnya bareng sama yang *online*, ‘kan mereka naik hari itu juga, sedangkan aku terbit hari Sabtu dapet apa?

Jadi misalnya, kalo kita liputan ke tempat baru, yang asing dan belum kenal dengan orang sekitarnya, terus kita ngeliatin muka kita biar kita *familiar* dan dikenal oleh mereka. Sambil kita ngedekat lewat sms, telfon, pokoknya *ya* sedekat mungkin ‘*lah* dengan mereka.

17. Mba Monique bisa wawancara eksklusif dengan bu Susi bagaimana?

Jadi waktu itu bu Susi baru kepilih dan aku belum kenal sama dia sama sekali karna yang biasa kenal sama dia kan *ya* anak-anak Ekonomi ‘kan terkait bisnisnya di Susi Air. Jadi Selasa aku *telfon*, waktu itu ‘*kan* banyak beredar nomor menteri *nah* ternyata bu susi *belum* ganti nomornya. *Pas* aku telfon aku kira ajudannya karena suaranya berat *banget* ternyata itu bu Susi sendiri. Sempat *ngobrol* lumayan panjang ‘karna sebagai cadangan dulu kalo *gak* bisa ketemu langsung. *Nelfonnya* pagi-pagi disaat dia belum sibuk.

Kata anak-anak KKP, ibu Susi itu orang yang luar biasa. Dia bisa ditelfon jam 2pagi. Bisa koordinasi via bbm, whatsapp jam 2pagi, dia bisa tidur *cuma* 4jam tiap hari.

‘Dan dia memang terbiasa seperti itu. Pada saat mulai Susi air, dan *habits* itu dimulai pada saat ia berjualan lobster. Kalo nelayan biasanya pulang melaut dini hari, dia pagi-pagi subuh udah nongkrongin pelelangan ikan.

Jadi bisa *dapet* wawancara setelah aku nongkrongin hari Rabu, Kamis, Jumat jam 6 *udah* nongkrongin KKP. Aku pokoknya *bikin* jadi *notice* keberadaan aku. Walaupun pada saat jumpa *pers* bagi majalah itu *gak* penting karena begitu semua media mengangkat dan naik hari itu *juga*, maka kami yang terbit hari sabtu *dapet* apa? Kita butuh sesuatu yang baru yang orang lain belum tahu.

Setelah kamis aku berdua sama anak Metro Tv 360 mau wawancara juga terus aku diskusi sama kantor, *yaudah abis* itu aku *nglobby* humasnya bu Susi karena *lobby* dalam ijin wawancara sangat diperlukan. Akhirnya wawancara

diwujudkan *pas* pagi-pagi setelah bu Susi datang, alat sudah disiapkan jadinya tinggal rekam *aja*.

Kita pun datang *udah* mindik-mindik, karena banyak wartawan lain yang disitu juga meminta hal yang sama, karena kami situ dia *udah* menekankan kalo *gak mau* ada wawancara lagi dengan wartawan karna dia '*mau* fokus kerja. '*Nah pas* aku sama Metro Tv dapet otomatis wartawan itu '*kan* pada ngiri, tapi '*kan* aku balik lagi ke perjuanganku mendapatkan wawancara ini, *ya* jadi bodo amatlah.

18. Kenapa majalah detik mengangkat bu Susi?

Dia menarik diantara menteri lainnya. Dia juga menteri yang kontroversi, mulai dari merokok, tato dan latar belakang pendidikannya, *backgroundnya* pengusaha, cerai *udah* beberapa *kali*. Kontroversi sekali dan kebanyakan orang *ngangkat* dari segi bisnisnya, bukan dari *personality*. *Makanya* Detik mengangkat dari sisi yang berbeda.

19. Lapornya mendalam, mulai dari keluarga susi semua diliput?

Karna waktu itu disebar, sebagian temen-temen ada yang berangkat ke pangandaran. Dari dua edisi yang berbeda, satu edisi profilnya yang kedua edisi tentang kinerjanya.

20. Pendapat pribadi anda?

Keren *banget*. Kalo masalah tato, aku juga bukan orang yang *cewe-cewe banget ya*. Yang jelas "*gue* suka gayanya dia". Dan dia seorang sosok perempuan yang memang seharusnya, jadi perempuan *tuh ya* jangan mau kalah sama laki-laki, dan terus dianggep laki-laki lebih tinggi dari perempuan dan sebagai perempuan kita bisa melakukan apapun. Aku inget *quote*-nya dia yang bilang intinya kalo perempuan itu harus bisa segalanya.

Aku ngeliat bu Susi *tuh kayak ngeliat* mamaku, segi rambut. Dia (mamaku) juga orangnya cuek banget.

Dan *kalo kamu liat* tentang kesehariannya dia, dia orangnya bener bener cuek dan nyetir sendiri kemana – mana. Dia orangnya cuek dan berani. Memang aku suka liat *style*-nya dia. Wawancaranya dengan dia, orangnya dia *smart*, terkadang orang lain juga *smart* tapi *malah* menjadi omongannya tinggi. Tapi kalo dia *enggak*, mengalir dan jadi dirinya dia sendiri. Dia diwawancara juga orangnya

memotivasi, dan terbukti sama kinerjanya dia dari beberapa kapal yang ditenggelamin dan kalo kembali lagi, banyak orang yang bilang kenapa *sih* harus ditenggelamin kenapa *gak* ditarik terus dikasih ke nelayan lokal? Kemudian *gak ada* efek jera, siapa yang bisa memastikan kalo kapal tersebut *gak* dipake lagi sama mereka, *gak* di salahgunakan sama mereka? Dan ketika ada penenggelaman itu menimbulkan efek jera, walaupun ada aktivis lingkungan yang berpendapat bahwa dapat mencemarkan lingkungan, tapi lebih parah mana mereka yang merusak aset-aset di perairan kita, mencuri ikan-ikan lalu merusak terumbu karang dibanding dengan pencemaran yang terjadi jika meledakkan kapal di laut? Ketika aku menjadi wartawan, aku bisa ngeliat dari sisi yang lain disaat orang awam kebanyakan hanya melihat dari satu sisi. Karna di dalam sisi jurnalistik kamu harus menjadi di tengah, netral tidak memihak siapapun dan harus tahu dari segala macam sisi dan bisa menilai sendiri.

21. Ketika sudah selesai meliput, tulisannya di edit sendiri atau di edit sama redaktur?

Kalo di fokus tugas kita jadi wartawan sudah berat, kalo ditambah ngedit lagi *udah* tidak ada waktu, habis semua waktu nya. Jadi mas Irwan, mas Aryo sama mas Okta yang nulis, meramu semua yang kita dapet.

22. Lalu kasih apa ke mereka? Rekamannya atau informasi berbentuk apa?

Laporannya tertulis, dalam bentuk transkrip berikut deksripsi, suasana wawancara seperti apa.

23. Pernah gak ada liputan yang udah diliput namun tidak di publish?

Ya pasti ada, tapi *gini* kita *gak* tahu sebuah wawancara itu berguna apa *enggak* yang penting kita maju dulu wawancara *aja*, perkara dipakai atau *enggak* yang penting kita *udah* kerjakan. Dan itu *gak* ada yang sia-sia. Dan ketika kamu tahu *gak* dipakai berarti kamu tahu kalo wawancara itu *gak* penting, *gak* berguna *gitu*.

24. Jika sebuah tulisan mba monic udah dtulis, diterbitkan, pernah baca lagi gak sih?

Baca lagi *dong*. ‘Kan nanti kita diskusi sama redaktur, bahasa dan kata yang dipakai agar tepat dan gak salah arti, makanya harus dibaca berulang kali.

25. Ada yang ditambahi atau dikurangi ga sih?

Biasanya kan yang nulis level redaktur, yang lebih tahu daripada aku. Jaidnya itu kenapa setiap hari jumat kita reporter fokus cenderung ngumpul dikantor karena disitulah waktunya kita *brainstorming* redaktur. Kadang-kadang kata-kata ditulisan, misalnya kita ngobrol wawancara, beda intonasi *kan* beda arti. Jadi kadang ketika redaktur baca laporan, kita yang menegaskan maksud dari laporan itu, menanyakan maksud dari laporan yang *udah* kita kasih ke redaktur kalo mereka kurang jelas.

26. Apakah redaktur juga ikut liputan? Atau mereka stay dikantor aja?

Kadang mereka juga ikut liputan, misalkan untuk wawancara yang casenya sensitif mereka pasti ikut. Kalo *gak* yang kita mau wawancara dan sudah terjadwal. Jadi misalkan sudah dijadwal jam 10 pagi wawancara, terus kita ngabarin ke kantor siapa yang available *ya itu* yang bisa ikut wawancara. Tapi disaat kita *gak* tentu jadwalnya, *gak* mungkin juga *kan* mereka ikut nungguin. Kalopun *gak* ada yang bisa ikut, aku pasti nanya, “pertanyaan kuncinya apa?” “sasarannya apa?”

27. Sebelum kepilih, bu Susi sempat kebingungan. Kenapa sih kebingungannya itu?

Bingungnya dia lebih ke dia takut *gak* bisa diterima sama masyarakat. Jadi gini, menurut *ku*, dia juga kaget *kok* Presiden *bisa* memilih dia dengan latar belakangnya dia seperti itu. Dia *udah* tau dengan jabatannya dia itu bisa kontroversi, dan terbukti. Dan juga penghasilan dengan mengolah Susi Air itu *udah* milyaran dan di Susi Air dia *udah* tinggal duduk manis *aja*, proses itu juga *udah* terjadi bertahun tahun sebelumnya. Banyak hal yang harus ia korbakan.

Sempet ketemu juga sama mantan Suaminya Susi yang *bule* itu, disaat semua wartawan *gak* tahu tapi aku mencoba *buat* nanya ternyata benar dia mantan suaminya. Aku bisa tahu dia mantan suaminya karena pas di podium pada saat serah terima jabatan ekspresi susi terlihat lebih bergembira menyambut mantan suaminya itu, lalu aku konfirmasi lagi *aja* dan ternyata benar ia suaminya. Dia juga orangnya *enggak jaim*, *gak* dibuat-buat, *natural* juga.

28. Kalo terkait pertanyaan yang diajukan, apakah sudah disusun oleh redaktur atau wartawan sendiri?

Nyusun sendiri. Jadi, kalo di kantor itu ya *cuma pack*-nya kita kearah sini, jadi ya kita tinggal ngikutin *aja* pertanyaan kita susun kearah sini. Yang intinya menggali informasi.

29. Membalikkan streotipe pejabat baik baik. Menurut mba Monique, streotipe pejabat baik-baik itu seperti apa?

Pejabat yang kita kenal selama ini *kan* lebih *jaim*, tertutup, ada jarak atasan bawahan, dengan penampilan berbaju rapi *full make up*. Sementara bu Susi 'kan *enggak*, dia *aja* rambutnya *cuma* di *cepol*. Dia waktu itu pernah *pas* pelantikan *make up* dikantor jadi datang ke kantor dengan menggunakan rok selutut dan baju semi kemeja tanpa *make up*, pake *flatshoes* karena dia *gak* berfikir akan disorot wartawan *pas* saat datang ke kantor. Pada saat itu juga dia *gak* mau jadi sorotan wartawan karena *gak* biasanya dia *gak* mau diwawancara padahal seenggaknya dia ngomong sepatah dua patah kata *dulu*.

30. Pemilihan kata yang digunakan apakah untuk menarik pembaca?

Kalo menurutku, *gak* munafik kalo Majalah Detik *head to head* sama tempo. Tempo punya *style* bahwa dia adalah majalah dewasa yang mana pemilihan katanya berat-berat banget, sedangkan Majalah Detik mengedepankan tata bahasa yang sederhana agar bisa diterima oleh semua kalangan. Termasuk anak muda karena Majalah Detik lebih ke mahasiswa ke atas targetnya, terlebih mereka yang punya *smartphone*, *ngerti* teknologi kalo orang yang tua 'kan mereka *gak* semua orang yang paham tentang *handphone*. Jadi, menurutku pemilihan kata itu biar lebih mudah dipahami. Sebenarnya, kata-kata itu sederhana namun memiliki makna didalamnya.

31. Apa tantangan terbesar?

Jam kerja dan resiko pekerjaannya tinggi. Karena fokus lebih cenderung ke *indepth reporting* atau bisa dibilang semi *investigating*, kadang-kadang mencapai narasumber. Contohnya, kayak *event charity* pasti *kan* kamu mau orang untuk ngeliput kamu dan memberitakan tapi disaat kamu selingkuh kamu akan jadi pribadi yang tertutup. Berita itu *kan* kita cenderung menceritakan suatu

masalah, mengungkap tabir seseorang, ya susahny disitu. Mereka yang tadinya terbuka sama wartawan, mereka bisa berubah jadi tertutup, *gak* bisa dihubungi, dicari kemana-mana *gak* bisa, orang sekitarnya juga nutup-nutupinnya. Selanjutnya adalah reaksi narasumber, kita sering juga di *maki-maki* narasumber. Namun di Majalah Detik ini merupakan pengalaman yang sungguh luar biasa, *gak* semua orang bisa dapetin pengalaman *kayak gini*. Jujur *aja*, wawancara dengan bu Susi itu merupakan hal favorit buat aku, kesan tersendiri buat aku, dia orangnya sangat ekspresif, ramah, apa adanya, *welcome* gitu orangnya.

Terus lagi kalo dapet tugas dari narasumber yang sulit ditemui, itu sangat sulit bagi aku untuk *nyelesein* tugasnya.

Namun karena aku bekerja dengan tim yang saling *ngebantu*, saling *support*, jadi terasa *fun aja*. Aku *dulu* sebelum di fokus di rubrik *interview*, ekonomi, bisnis yang punya 1 redaktur. Waktu Majalah Detik baru mulai *kan* kerjanya masih *rangkep*, jadi aku bisa ngerjain beberapa rubrik sekaligus, misalnya aku di ekonomi bisnis *sambil* bantu-bantu di fokus. *Sempet* juga di internasional, *sport*, sains.

Paling lama di fokus dan lebih berkembang. Aku punya kesempatan untuk kemana-mana, ketika kita liputan ditempat baru jadi tantangan, medannya kita belum kenal, narasumber belum kenal, namun kita dapet sesuatu yang beda.

32. Pemilihan narasumber bagaimana? Terkait tentang narasumber teman-temannya Susi di Pangandaran?

Ya karna kita bagi tugas ada yang ke pangandaran. Dan kita kroscek ke Pangandaran. Siapa *sih* yang *gak* kenal sama bu Susi di Pangandaran? Semua pasti kenal bu Susi. Dan dia sama warga, sama nelayan tuh memang deket secara *personality*. *Kayak* misalnya kita ke tempat pelelangan ikan, kita cari informasi tentang bu Susi ke nelayan sekitar. Misalanya nanyain bu Susi kesana jam berapa, sama siapa, *ngapain?* Dari informasi itulah kita bisa *nyari* narasumber yang lain misalnya dengan siapa dia kesana *ya* kita cari tahu dia bisa ditemui dimana, *gitu*. Biasanya kita cari informasi dari level bawah, naik-naik keatas.

33. Apakah pernah mendapat tentang pendidikan gender? Bagaimana pengetahuan tersebut diramu dalam bentuk naskah berita?

Sempet dapet sih dulu pas kuliah, cuman kan itu udah beberapa tahun lamanya. Dan aku setelah lulus kuliah itu gak langsung kerja ya jadinya samar-samar aja. Nah untuk mengasahnya kembali itu aku terkadang diskusi lagi sama temen-temen, belajar sedikit-dikit. Aku pribadi mencoba untuk memposisikan diriku menjadi seorang yang netral. Gak berarti aku seorang perempuan, aku memandang lelaki menjadi seorang yang lebih tinggi derajatnya daripada aku. Kita semua sama, cuma perbedaan kelamin dan segi penampilan yang membuat kita berbeda. Kalo soal bu Susi ini, aku seperti menemukan kesamaan ya. Sama-sama punya prinsip yang intinya kita kalo jadi perempuan ya harus bisa segalanya. Seperti yang udah aku bilang kemarin, aku liat dia seperti aku melihat mama ku, cuek dan perempuan pemberani.

3. Surat Penelitian Detik.com

detik.com
www.detik.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 028/HRD-E/VI/15

Dengan ini kami sampaikan bahwa benar telah dilakukan penelitian / survey dan observasi di perusahaan kami.

Adapun nama-nama mahasiswa yang melakukan penelitian adalah;

Nama : Oki Aprillianti
NIM : 110904508
Fakultas / Jurusan : Ilmu Sosial Ilmu Politik / Ilmu Komunikasi
Universitas : Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Judul Penelitian : Profiling Menteri Susi Pudjiastuti Di Majalah Detik
Masa Penelitian : 22 Juni 2015

Demikianlah surat keterangan ini kami sampaikan untuk digunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jakarta, 22 Juni 2015
PT Agranet Multicitra Siberkom



Nanang Supriyatna
Human Capital

4. Artikel berita pertama edisi 153



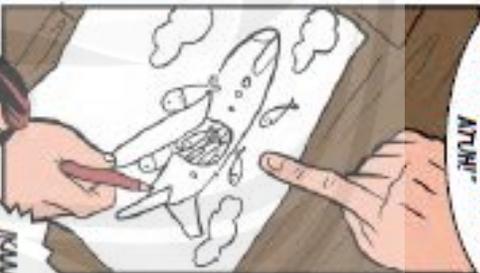
KEPAK SAYAP MENTERI SUSI



PANGANDARAN 15 JANUARI 2005



SEJAK KECIL, MEMANGGILAH INGIN PUNYA PESAWAT TERSEBUT.



"SUSI, GAMBAR APA INI?"
PESAWAT TERSEBUT? MAHAAL...
MAHAAL, KOK BAWA KE-
DUNJANG KUN? BAWA MAJUS
ATUH!"

KAMAH!

MENYALU PULUS SE-
KOLAH KANISIA SAKIT,
TAPI KATA KAMPUNYA DIA
DANIELABUNGAN GARA-GARA
AKSI GELUPUT PERILU DAN
SEMPAT DIMEASAR KE-LAR
BAGUNSA.



BEKASIA MELALUI KONTROK MELAYU VS PERIKALAN PESAWAT
PANGANDARAN TOLAK SOROTAN SANGKA INI PANGANDARAN



MENDUNGS BSI-
NIS EKSPOR KAN
DANG JARUAN
KELAINI

"TU SUSI MEN-
TERU KELAUTAN DAN
PERIKALAN YA."



BIKSA TERSEBUT KE
LOKASI TESUNAWI KENI?



MASAPUN SUSI AIR DENSIAN RUTE PERINTASAN
BUNU SUSI DEKAT DENGAN PESAWAT DAN PUL-
TRUS MEGAMANT DAN JOKOWI PESAWAT GADTER
PESAWAT SUSI UNTUK KAMPUNYIE.



SUSI TER-
BANG KAN
TANGI...

TEKS: BERITA BINA, STARBUKIN | MONITOR BINA, DOKA BINA | ILLUSTRASI: WAJIB KALAMATI

FOKUS

detik
BERITA & OPINI



TELEPON MEGA SEBELUM KE ISTANA

SUSI SEMPAT RAGU MENERIMA TAWARAN JOKOWI JADI MENTERI. IA GALAU KALAU-KALAU TINGKAH LAKUNYA YANG NYENTRIK JUSTRU MEMBAWA DAMPAK NEGATIF BAGI KABINET JOKOWI.

MAJALAH DETIK 3 - 9 NOVEMBER 2014



Tap untuk melihat
Video



SUSI Pudjiastuti galau tingkat tinggi. Ia baru saja pulang dari Istana setelah bertemu Presiden Joko Widodo, Kamis 23 Oktober 2014. Hari-hari itu sebetulnya CEO Susi Air ini merencanakan terbang ke Amerika Serikat untuk menengok anaknya. Namun panggilan dari Istana tidak mungkin diabaikannya.

Sang Presiden ternyata mengundang Susi ke Istana untuk mengajaknya masuk dalam Kabinet Kerja, yang akan segera diumumkannya. Kepada Jokowi, Susi sempat mengaku bahwa

ia adalah pebisnis yang dianggap "gila" dalam membangun perusahaan. Namun Jokowi justru menjawab Indonesia butuh orang-orang yang "gila" seperti Susi.

Kemantapan Jokowi memilihnya menjadi menteri inilah yang membuat galau Susi. Ia merasa tidak cocok menjadi birokrat. Ia merasa tidak cocok menjadi birokrat. Ia merasa tidak cocok menjadi birokrat. Ia merasa tidak cocok menjadi birokrat.

Selaku CEO Susi Air, ia bebas berteriak bila ada pekerjaan yang tidak beres. "Di sini (KKP)



Dia bilang doain saja. (Saya tanya) apakah Menteri Perikanan? 'Pokona, mah, (pokoknya) urusan lautlah.' ”

Wakil Bupati Ciamis Jeje Wiradinata

BAHTIAR RIFA/MAJALAH DETIK

kadang *gemes* tapi *i have to hold it*,” ucap Susi saat ditemui **majalah detik** di kantor barunya, Jalan Medan Merdeka Timur, Jakarta.

Susi juga berat hati meninggalkan perusahaannya. Selama dua tahun ini, ia sangat menikmati totalitasnya di Susi Air hingga sukses mengantar maskapai perintis itu berkembang menjadi perusahaan berlevel internasional.

Saking bingungnya, Susi bahkan *curhat* kepada sang cucu yang masih berumur 8 tahun. Betapa kagetnya Susi mendengar pendapat cucunya itu. “Dia bilang, ‘Uti, *this is significant job*’. (Saya balik tanya) ‘Kamu bilang *significant*? *Do you understand what is significant?*’” cerita Susi.

Selain sang cucu, sebenarnya Susi telah minta pendapat teman dekatnya yang lebih berpengalaman di pemerintahan, yakni mantan Menteri Kelautan dan Perikanan Sarwono Kusumaatmadja dan Wakil Bupati Ciamis Jeje Wiradinata.

Sarwono menyarankan Susi agar menerima tawaran Jokowi. Meski tidak sekolah tinggi, pengalaman bisnis yang mengantarkan

Susi mendapat penghargaan segudang itu diyakini Sarwono akan membuat Susi mampu memimpin KKP. Susi juga orang yang cerdas. “Saya bilang, ‘Pasti kamu bisa,’” ungkap Sarwono kepada **majalah detik**.

Sementara, kepada Jeje, Susi belum menjelaskan apa posisi menteri yang akan disandangnya. Jeje adalah teman Susi ketika bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Pangandaran.

Susi juga rekan seperjuangan Jeje saat membela kepentingan nelayan di pesisir selatan Jawa Barat itu. Karena itu, Susi selalu cerita apa saja kepada Jeje, termasuk soal panggilan Jokowi.

“Dia bilang *doain* saja. (Saya tanya) apakah Menteri Perikanan? ‘*Pokona, mah, (pokoknya) urusan lautlah*,’” kata Jeje menirukan Susi saat ditemui **majalah detik**.

Di tengah kegalauan itu, Susi pun merenung dan kembali menengok ke belakang perjalanan hidupnya. Perusahaan Susi Air bermula dari jualan ikan. Ia membeli pesawat untuk mengirim ikan sehingga bisnis komoditas laut itu maju



**Megawati saat menghadiri
pelantikan Kabinet Kerja Jokowi
di Istana Merdeka.**

DOK. DETIKCOM



pesat selama satu dasawarsa ini. *"Maybe the life calling me back to returning to fisheries,"* ujar Susi.

Dua hari setelah bertemu Jokowi, protokol kepresidenan memberi tahu secara resmi bahwa Susi ditunjuk menjadi Menteri KKP dan menyampaikan undangan ke Istana hari Minggu. "Sekretaris saya ditelepon Sabtu tengah malam," kata Susi.

Meski mendapat kepastian akan menjadi Menteri KKP, rasa bimbang masih menghinggapi Susi. Sampai akhirnya pagi hari

sebelum melangkah ke Istana, Susi menelepon Ketua Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri.

Susi dan Mega sudah berteman lebih dari sepuluh tahun. Pertemanan keduanya diperkuat oleh latar belakang sejarah yang cukup emosional.

Ceritanya, ibunda Mega, Fatmawati Soekarno, sering pelesiran ke Pangandaran. Adalah ibunda Susi, Suwuh Lasmi, yang selalu menjamunya di pendapa *kawedanan*. "Dulu ibunya Ibu (Mega) datang, ibu saya yang menjamu. Sekarang



Ibu, nanti kalau Susi enggak bisa kontrol, *being ugly on the bad mood*, misalnya, apakah itu tidak akan bikin jelek semua nanti?”

Susi Pudjiastuti.

AGUNG PAMBUDHI/DETIK.COM

anak Ibu (Suwuh) menjamu Ibu,” kata Susi, saat pertama bertemu Mega pada 2002, seperti ditirukan salah satu sumber yang menyaksikan pertemuan itu.

Mega pun sering berkunjung dan menginap di rumah Susi. Kebetulan, Pangandaran salah satu lumbung suara PDI Perjuangan. Dalam empat kali pemilu terakhir, hanya sekali partai itu kalah, yakni saat pemilu 2004.

Dalam setiap kunjungan itu, Mega selalu menyempatkan diri beristirahat dan makan siang di rumah Susi nan asri. Susi pun sering membantu kalau ada acara-acara PDI Perjuangan di Pangandaran. Suatu kali ada acara partai yang harus dihadiri Mega di Pangandaran, Susi sukarela meminjamkan pesawatnya untuk dipakai Mega.

Karena merasa sudah dekat dengan Mega itulah maka Susi minta pertimbangan apakah sebaiknya menerima atau menolak jadi menteri. “Ibu, nanti kalau Susi enggak bisa kontrol, *being ugly on the bad mood*, misalnya, apakah itu tidak akan bikin jelek semua nanti?” kata Susi kepada Mega.

Ia takut banyak pihak akan tercoreng namanya jika ia tidak becus memimpin KKP. Sayang, Susi tidak membuka apa “wejang” Megawati. “Saya telepon ke Bu Mega sebagai pertimbangan saja,” kata Susi.

Sedangkan mantan Gubernur Jawa Barat Solihin G.P., yang didaulat Susi menjadi penasihatnya, memberi kesaksian Susi tidak hanya dekat dengan Mega, tapi juga menjalin relasi baik dengan Jokowi. Mereka sering bertemu kalau sedang ada acara *blusukan*.

Namun Susi mengaku baru bertemu secara personal dengan Jokowi cuma satu kali. Itu pun sambil lalu saja ketika keduanya sama-sama berada di Bandara Halim Perdana Kusuma. Peristiwa itu terjadi sebelum pelantikan presiden. Jokowi hendak pulang ke kampung halamannya di Solo. “Cuma dua menit,” cetus Susi.

Tetangga Susi memberi kesaksian bukan Jokowi dan Mega saja yang dikenal Susi. Banyak pejabat di negeri ini dan petinggi militer yang sering berkunjung ke rumah Susi apabila sedang ke Pangandaran. “Jadi, pantas



Susi di halaman Istana Merdeka Jakarta.

MOKSA/DETIKCOM

jadi pejabat karena teman-temannya penggede semua," kata tetangga Susi, Andersen, yang juga teman bermusik ayah Susi ini.

Menurut Sarwono, di luar kedekatannya dengan para pejabat itu, Susi memang layak menjadi Menteri KKP. Susi adalah orang yang dinamis dan cerdas.

Akhirnya, Minggu sore, Jokowi mengumumkan kabinetnya, dan memanggil Susi di urutan kelima. "Ibu Susi ini wirausahawati pekerja keras. Mulai dari nol sampai bisa menggabungkan dunia penerbangan dengan

maritim. Saya meyakini Ibu Susi akan banyak bikin terobosan," kata Jokowi.

Maka, sore itu, begitu mengetahui berita di televisi, kagetlah keluarga besar Susi. Mereka tidak tahu Susi batal ke Amerika dan malah muncul di Istana. "Ya, banggalah," kata adik Susi, Fuad Karlan.

Masyarakat pun heboh mendapati tingkah nyentrik Susi. Ia membalikkan stereotip citra pejabat "baik-baik" yang umum selama ini. Ia memiliki tato di sepanjang betis kanannya yang, pada saat pelantikan Senin, keesokan harinya, bahkan mengintip di belahan kebaya Susi.

Sebagai pejabat baru, Susi, yang seorang perempuan, juga tidak segan merokok di muka umum di lingkungan Istana Negara. Yang juga menjadi perdebatan, ia ternyata hanya tamatan SMP, sementara menteri lainnya bertitel profesor.

Publik pun ramai membahas sosok pemilik Susi Air tersebut. Komentar negatif dan positif sama-samaimbang. Di luar soal penampilan fisik dan pendidikan, mulai tersebar pula suara-suara yang meragukan kredibilitas bisnis Susi. Susi juga disebut bersuamikan warga negara



Salah satu armada Susi Air.

DOK. SUSI AIR

asing yang dikhawatirkan bisa mengganggu kerahasiaan kelautan NKRI.

Ketua Dewan Pembina Kesatuan Nelayan Tradisional (KNTI) Riza Damanik sampai mengirim informasi itu dalam bentuk surat kepada Jokowi. Katanya, Susi dapat menimbulkan konflik kepentingan. "Itu akan selalu sulit dihindari," ujar Riza kepada **majalah detik**.

Isu-isu miring itu rupanya mengusik Susi.

Ia kesal waktu kerjanya habis hanya untuk mengklarifikasi isu. Terkait tuduhan soal konflik kepentingan, Susi menyatakan sudah menyerahkan pengelolaan perusahaannya kepada orang kepercayaan. Susi Air ia serahkan kepada Mayjen (Purnawirawan) Sudrajat. Sementara, PT ASI Marine Production sudah diserahkan kepada Rustam Effendi.

Ia pun mengaku saat ini menjadi orang tua tunggal—alias tidak bersuami—bagi tiga anaknya. Pengakuan ini tentu untuk menjawab kekhawatiran soal bocornya rahasia kelautan negeri ini.

"Saya akan menunjukkan saya punya tanggung jawab. Itu yang saya lakukan," kata Susi. Soal gayanya yang nyentrik, Susi pun mengaku tidak akan berubah. "Kalau saya mau berubah seperti birokrat atau ibu-ibu yang manis dan feminin, saya tidak bisa. Saya sudah 50 tahun seperti ini," tegasnya.

Sarwono menjamin Susi akan langsung tancap gas melakukan tugasnya sebagai menteri. "Kalian dapat menteri seperti Susi, diajak lari. Semoga napas kalian panjang *aja*," kata Sarwono menasihati



FOKUS

Kediaman Susi di jalan Merdeka, Pangandaran.

ISFARI/MAJALAH DETIK



pegawai KKP.

Peringatan Sarwono tampaknya bukan omong kosong. Di hari pertama kerja, Susi langsung menetapkan jadwal masuk dimajukan dari pukul 08.00 WIB menjadi pukul 07.00 WIB. "Semakin pagi tambah semangat," ucap Susi.

Ia juga langsung menunjukkan ketegasan dalam memimpin lembaga itu. Ketika menggelar rapat dengan Dirjen Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan

(KKP), Rabu, 29 Oktober 2014, Susi beberapa kali "sewot" saat mengetahui pendapatan kapal 30 GT jauh dari target.

Menurut data KKP, kapal 30 GT saat ini berjumlah 5.000 buah. Dalam setahun, pendapatannya diketahui Rp 300 miliar. Berarti satu kapal per tahun hanya bisa menghasilkan Rp 60 juta. Padahal kapal tersebut minum solar subsidi 1,5-2 ton per hari. "Kita minta (pendapatan) Rp 5-6 triliun. Wajar tidak? Kok diam? Setuju?" tanya Susi. "Setuju", jawab peserta rapat.

Ia juga akan me-review kembali izin-izin penangkapan ikan. Dalam dua bulan ini, penerbitan izin baru dimoratorium.

Agar nelayan bisa melaut, ia akan memastikan tersedianya bahan bakar dan berencana menghapus subsidi solar nelayan. Sebagai gantinya, subsidi itu akan berwujud alat-alat tangkap yang lebih mendukung.

"Let see, i hope i never lose my temper, but i do my best," janji Susi. ■ MONIQUE SHINTAMI, BAHTIAR RIFAI, AVITIA NURMATARI, ISFARI HIKMAT, IBAD DUROHMAN I IRWAN NUGROHO

5. Artikel berita kedua edisi 153





Susi Pudjiastuti bersama rekan di kabinet

AGUNG PAMBUDHY/DETIKCOM.

SUSI Pudjiastuti adalah legenda tentang perempuan pemberani. Setidaknya begitulah bagi Wawan. Ia menjadi saksi bukti keberanian Susi empat belas tahun lalu.

Susi, yang sedang hamil muda, bisa meredam rusuh antara nelayan dan preman. Padahal dua kelompok itu sudah rusuh selama dua hari di Terminal Pangandaran.

Pada tahun 2000 itu, ratusan nelayan mengepung terminal. Mereka berteriak-teriak menantang semua preman. Para nelayan

menuntut balas setelah seorang nelayan dikeroyok preman.

Wawan, yang saat itu masih berusia 23 tahun, ikut bergerombol bersama nelayan. Susi, yang mendapat laporan itu, pun langsung turun tangan, terlebih sudah empat preman tewas.

Susi, yang saat itu terkenal sebagai pengusaha ikan, ternyata sangat disegani para nelayan. Para nelayan yang sudah mulai beringas dengan mengancam pembakaran kantor polisi, manut saja pada Susi. "Ibu Susi yang meredakan. Padahal tadinya enggak bisa



SMP 1 Pangandaran, tempat Susi melewati pendidikan menengah pertama

BAHTIAR/DETIKCOM

reda," kisah Wawan.

Susi bukanlah pengusaha biasa di Pangandaran. Ia merupakan anak ketiga pasangan Haji Karlan dan Suwuh Lasmi, orang kaya di wilayah itu. Saat masih kelas lima sekolah dasar saja Susi sudah diajari menyetir mobil Land Rover sang ayah.

Kekayaan orang tua Susi tidak bisa dilepaskan dari garis Haji Ireng. Kakek buyut Susi ini adalah tuan tanah di Pangandaran. Semua warisan Haji Ireng jatuh ke tangan Suwuh karena ia menjadi ahli waris satu-satunya setelah sang adik, Abdullah, meninggal.

Semula, Karlan hanya menjadi PNS di Pangandaran. Namun ia pensiun setelah

menikah dengan Suwuh. Ia lantas terjun menjadi pengusaha. Karlan sering meminjamkan alat penangkap ikan dan kredit kepada nelayan. Makanya seluruh nelayan gampang akrab dengan Susi.

Tak hanya di kalangan nelayan, Karlan juga terkenal di pemerintahan. Slamet, sahabat Karlan, mengungkapkan Karlan turut terjun dalam proyek borongan pemerintah. Ia memenangi tender beberapa proyek, salah satunya pembangunan kantor urusan agama (KUA).

Bagi warga Pangandaran, Susi merupakan penjelmaan Karlan. Mereka sangat mirip. Lagak bicara dan kebiasaan Susi menyetir mobil benar-benar mirip Karlan. "Susi memahami cara bapaknya berbincang dengan nelayan sehingga cepat akrab," tutur Slamet.

Memiliki nama besar bapak dan moyangnya, Susi tetap tidak mau berpangku tangan. Ia memilih jalan hidup berliku. Sejak remaja, ia tidak mau bergantung pada kekayaan ayahnya.

Tahun 1980, Susi melanjutkan sekolah ke SMA 1 Yogyakarta. Fuad menyebutkan



SMA 1 Yogyakarta (kiri) dan kos Susi yang kini menjadi TK (kanan)

EDZAN RAHARJO/DETIK.COM

kakaknya ingin menempuh sekolah di kota pelajar itu karena memiliki nilai yang bagus di SMP 1 Pangandaran.

Karlan sendiri tidak pernah teledor memenuhi kebutuhan hidup anaknya di perantauan. Susi tinggal indekos di dekat sekolahnya. Tempat kosnya itu kini menjadi taman kanak-kanak. Namun ia belajar mandiri dengan mulai berdagang apa saja kepada teman-temannya. "Dagangannya macam-macam, dari kaus sampai makanan kecil," kisah Fuad.

Di tengah jalan, ternyata sekolah Susi tidak berlangsung mulus. Ia keluar dari sekolah saat menempuh kelas dua, sekitar tahun 1981. Konon, Susi dikeluarkan karena mendukung

aksi golput. "Isunya, ia juga menjual kaus gerakan golput," kata Fuad.

Karyawan PT ASI Marine Production yang akrab dengan Susi menyebutkan bosnya pernah dicari-cari Koramil dan polisi setelah dikeluarkan dari SMA 1 Yogyakarta.

"Ibu Susi itu sendiri golput, lo. Sampai dikejar-kejar, dia sempat ditangkap polisi. Waktu itu baru keluar dari sekolah, lagi menganggur," ucap karyawan yang tidak mau disebut namanya itu.

Slamet, yang juga guru olahraga Susi di SMP, tidak heran bila Susi berani golput meski zaman Soeharto dilarang. Muridnya tersebut berani berdebat dengan guru. "Dia satu-satunya siswa yang berani bertanya di dalam kelas," kata



**Tempat Pelelangan Ikan
Pangandaran**

BAHTIAR/DETIKCOM

Slamet.

Wawasan Susi juga luas karena gemar membaca. Bacaannya pun tidak sembarangan: buku-buku sosial, novel, dan filsafat.

Namun keterangan resmi dari sekolah itu menyebutkan Susi keluar karena mengundurkan diri, bukan dikeluarkan karena golput. Kepala Sekolah SMA 1 Yogyakarta, Rudy Prakanto, menyebutkan alasan Susi mengundurkan diri kemungkinan karena sering sakit.

"Kalau nilainya sendiri normal, ada enam, tujuh, dan bahasa Indonesia dapat delapan, kok," jelas Rudy.

Pengakuan guru-guru yang pernah mengajar pada tahun 1980-an menyebutkan Susi sering membawa obat ke sekolah karena keluhan sakit.

Pada saat itu Susi jatuh dari tangga tempatnya kos. Kepalanya terbentur dinding hingga ia harus rebah di kamar selama berhari-hari. Orang tuanya lantas menjemputnya untuk pulang. Hanya saja, setelah sembuh, ia tidak mau melanjutkan sekolah.

Karlan sangat berang dengan sikap Susi yang tidak mau sekolah lagi. Ia sampai tidak mau bertegur dengan Susi selama hampir setahun.

Lepas dari sekolah, ia lantas pulang ke Pangandaran. Ia menjalani masa-masa sulit karena menganggur. Daftar kebandelan Susi bertambah.

Keterlibatannya menjadi golput di era Orde Baru bukan satu-satunya masalah Susi dengan polisi. Fuad mengaku kakaknya sempat membandel usai keluar SMA. Beberapa polisi pernah bertandang terkait kenakalan yang ia perbuat. Hanya saja Fuad tak mau rincinya.





Suami pertama Susi, Yoyok Yudi Suharyo

BAHTIAR/DETIKCOM

Selain itu, kebiasaan Susi mulai bertambah. Ia mulai mengenal rokok. Sejak menginjak bangku SMA, kepulan asap tembakau tidak pernah lepas dari Susi. Orang tuanya sudah berkali-kali memperingatkan, namun tetap saja tak digubris.

Untungnya, masa ini tidak lama. Susi mulai meneruskan usaha dagang yang ia pelajari di Yogyakarta, dan dagangannya kini merambah ke alat-alat rumah tangga.

Sering keliling Pangandaran dan menyadari tempat kelahirannya itu merupakan penghasil ikan terbesar, Susi pun mulai tertarik berdagang ikan. Tahun 1982, ia mulai merambah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pangandaran untuk "menembak" ikan dari nelayan.

Usaha ini digelutinya dengan caranya sendiri. Mantan suaminya, Yoyok Yudi Suharyo, mengaku Susi sangat cermat mengawasi pekerjaan. Bahkan ia rela bekerja bersanding dengan pegawainya.

"Dia itu orangnya sangat genius, terus dia melihatnya mendalami, apalagi setelah menikah enggak bisa dicegah dan dilarang. Sampai *nyuci* udang itu harus sendiri," jelasnya.

Bisnis pun berkembang dengan tangan dingin Susi. Kini ia, yang cuma punya ijazah SMP itu, tak hanya berdagang ikan tetapi juga memiliki maskapai penerbangan untuk mengirim hasil laut. Ia makin dihormati nelayan karena menggairahkan pasar ikan. Ia selalu membeli ikan dengan harga tinggi.

Tapi, di sela kesibukan bisnisnya itu, Susi ternyata terus melakukan aktivitas nyentrik lainnya. Konon, tahun 1999, ia sengaja pergi ke Bali untuk merajah kakinya. Saat itu, Susi baru saja cerai dari suaminya yang kedua, Daniel Kaiser.

"Kan dia goyah. Kalian tahu enggak tatonya apa? Itu burung *phoenix*. Burung itu katanya untuk keberuntungan. Dia bilang, 'Moga-moga gue hoki kayak burung *phoenix*,'" kata sumber yang dekat dengan Susi.

Gambar hewan yang melambangkan kemujuran itu terpampang jelas di kakinya. Kini ia menjadi satu-satunya anggota Kabinet Kerja Jokowi yang memiliki tato. ■

BAHTIAR RIFAL, ISFARI HIKMAT (PANGANDARAN), EDZAN RAHARJO (YOGYAKARTA),

MONIQUE SHINTAMI (JAKARTA) | ARYO BHAWONO

FOKUS

TIGA KISAH CINTA IBU MENTERI



SUSI Pudjiastuti menyimpan kisah asmara berliku. Kerabat dan kawan dekat Susi mengetahui Menteri Kelautan dan Perikanan ini menikah tiga kali, dua suami terakhirnya berkewarganegaraan asing.

Suami pertama Susi bernama Yoyok Yudi Suharyo, pedagang ikan asal Banyumas, Jawa Tengah. Boleh dibilang, Yoyok adalah cinta pertama Susi. Mereka bertemu saat Susi tengah getol belajar usaha dagang ikan pada 1983.

Yoyok mengaku perkenalan mereka terjadi di Tempat Pelelangan Ikan Pangandaran saat “nembak” ikan alias menawar ikan dari nelayan. Adik kelas Susi semasa SMP memperkenalkan mereka berdua.

Keduanya menjalani masa pacaran kilat. Tahun itu juga mereka menikah. “Awalnya dia itu ke lelang, mau beli ikan. Begitu saja. Terus ketemu saya, *nyambung*, sampai kemudian menikah,” ujar Yoyok ketika ditemui **majalah detik** di rumahnya, Jalan Pramuka, Pangandaran, Ciamis, Jawa Barat.

Pasangan ini menerima berkah setelah menikah. Usaha mereka berkibar di seantero pesisir selatan dan utara Jawa hingga sebagian Sumatera. Susi gigih mengembangkan usaha, Yoyok pun terus membuka jaringan dagang.

“Yoyok-Susi itu identik sekali dari pantai utara dan selatan Jawa, sampai Bengkulu, Lampung, semua sudah pada tahu,” Yoyok mengenang.

Namun hubungan ini hanya berlangsung sekitar lima tahun. Keduanya mengakhiri pernikahan pada 1988. Baik Yoyok maupun Susi tidak menyebutkan alasannya. Hanya, Yoyok bilang

MAJALAH DETIK 3 - 9 NOVEMBER 2014



Tap untuk mendengar
testimoni Mantan
Suami pertama Susi,
**Yoyok Yudi
Suharyo**



Susi berenang
bersama anak dan
keluarganya

REPRO

Susi orang yang sangat keras.

Pada 1991, Susi bertemu dengan Daniel Kaiser. Ia seorang teknisi pesawat berkewarganegaraan Swiss yang tengah bertandang di restoran milik Susi, Hilman Fish Farm Restaurant di Pangandaran.

"Pertama kali bertemu dengannya di restoran miliknya. Dia buat restoran sangat cantik, dari kayu. Suatu hari saya di sana, dan kami jatuh cinta," tutur Daniel.

Masa pacaran Daniel hanya berlangsung setahun, mereka kemudian menikah pada 1992 di Pangandaran.

Namun Daniel memiliki kenangan mendalam dengan Susi. Ia menorehkan banyak kenangan indah selama berumah tangga dengan Susi.

Yang paling berkesan adalah menyisir Pantai Pangandaran dengan sepeda motor. Bahkan ia menjuluki mantan istrinya itu Putri Laut.

Daniel merupakan satu-satunya mantan suami Susi yang hadir saat serah-terima jabatan Menteri Kelautan dan Perikanan di Jakarta pada Rabu, 29 Oktober lalu. Ia yakin mantan istrinya itu bisa memberikan kontribusi besar untuk Indonesia.

Hubungan mereka kandas pada 1999. Daniel tidak menyebut alasannya. Hanya, ia memuji Susi sebagai pribadi yang tangguh.

Suaminya terakhir adalah Christian von Strombeck. Namun informasi mengenai Christian tidak banyak. Hanya saja, rekan Susi yang kini menjabat Wakil Bupati Ciamis, Jeje Wiradinata,

FOKUS



Tap untuk mendengar
testimoni Mantan
Suami kedua Susi,
Daniel Kaiser



Susi memeluk
mantan suaminya,
Daniel Kaiser

CNN INDONESIA

menyebutkan mereka menikah di Pangandaran.

“Yang saya tahu, (Susi) sudah tiga kali kawin. Yang pertama orang sini, namanya Yoyok, lalu Daniel, dan Christian,” ujarnya.

Hubungan ini membuahkan tiga anak, yakni Panji Hilmansyah ketika bersama Yoyok, Nadine Kaiser ketika bersama Daniel, dan Alvy Xavier ketika bersama Christian.

Panji kini tengah menempuh pendidikan instruktur penerbangan di Naples, Florida, Amerika Serikat. Ia sudah memberikan satu cucu kepada Susi. Nadine menyelesaikan sarjana penerbangan

di Embry-Riddle, Daytona. Sedangkan yang paling kecil masih bersekolah di Jakarta.

Namun Susi hanya menyebutkan bahwa dirinya menikah dua kali. Ia tidak mau ambil pusing dengan gosip soal keluarganya. Ia berkeberatan bila diwawancarai masalah pribadi. Ia mau disorot program dan kinerjanya sebagai menteri.

Yang jelas, sebagai nenek bercucu satu, Susi menegaskan kehidupannya sudah bahagia. “Saya menikah dua kali dan sekarang *single parent*. *And I proud of my children*,” Susi menegaskan. ■

MONIQUE SHINTAMI, BAHTIAR RIFAI, ISFARI HIKMAT | ARYO BHAWONO

7. Artikel Berita keempat edisi 159



FOKUS

detik
BERITA & GAYA HIDUP

ADA SUSI, PENCURI IKAN NGERI

MALAYSIA DAN THAILAND MEMPERINGATKAN NELAYANNYA AGAR TIDAK LAGI MASUK WILAYAH PERAIRAN INDONESIA. MASIH BANYAK YANG BAKAL NEKAT.



MAGAZIN DETIK 15 - 21 DESEMBER 2014



Tap untuk melihat
Video

MENTERI Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti awalnya terbahak melihat gambar itu. Tapi kemudian ia mendadak mendapat ide.

"Gedein sekalian, biar (gambar itu) menjadi ikon," kata Susi kepada Kepala Pusat Data Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan Lilly Apriya Pregiwati.

Dalam gambar itu, Susi berkebaya cokelat dan memegang kaca mata sedang memungungi kapal terbakar disertai tulisan "Mana kapal yang

lain?".

Susi memerintahkan agar gambar itu dipasang di depan kantornya, Jalan Medan Merdeka Timur, Jakarta. Baliho yang sama segera menyusul di Pelabuhan Tanjung Priok, Pelabuhan Muara Baru, serta gedung Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kelautan di Ancol. "Rencananya juga akan dibagikan ke dinas kelautan dan perikanan di daerah-daerah," kata Lily kepada **majalah detik**. "Kami cetak supaya iramanya sama di daerah."

Menteri Susi memang sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan peneggelaman kapal asing yang menangkap ikan secara ilegal. Kementerian Kelautan dan Perikanan mencatat setiap tahun Indonesia merugi hingga Rp 300 triliun akibat pencurian ikan.

Gara-gara diboyong ke luar negeri, harga ikan laut melonjak dan potensi pendapatan negara dari hasil laut pun menguap. Belum lagi, kapal-kapal nelayan asing kadang memakai alat tangkap yang merusak lingkungan, seperti pukat harimau, sianida, dan bom.

"Selama sepuluh tahun terakhir industri per-



TNI AL menenggelamkan tiga kapal pencuri ikan asal Vietnam di Kepulauan Riau.

AGUNG PAMBUDHI/DETIK.COM

ikanan Indonesia hancur satu per satu karena tidak adanya bahan baku," kata Susi kepada **majalah detik**. "*Illegal fishing* jangan diberi ruang di bumi Indonesia karena luar biasa besar kehilangan negara."

Agar para pencuri ikan jera, Susi memilih strategi bumi hangus terhadap kapal asing yang tertangkap. Susi mencatat ada lebih dari

seratus kapal yang ditangkap dan sedang menjalani proses hukum.

Termasuk di antaranya, lima kapal asal Thailand dan satu asal Vietnam yang diringkus anak buah Susi di perairan Berau, Kalimantan Timur, dan Natuna, Kepulauan Riau. Susi menyatakan keenam kapal itu bakal ditenggelamkan.

Sebelumnya, TNI Angkatan Laut menangkap tiga kapal asal Vietnam di perairan Pulau Anambas, Kepulauan Riau. Setelah divonis bersalah oleh Pengadilan Perikanan Ranai, ketiga kapal diledakkan.

Peneliti maritim Universitas Hasanuddin, Makassar, Jamaluddin Jompa, melihat perang melawan penangkapan ikan ilegal merupakan persoalan tekad politik pemerintah. "Menteri sekarang cukup bagus, membuka mata kita, dan ini serius," ujarnya.

Jamaluddin mengatakan pelaku *illegal fishing* merajalela selama berpuluh tahun karena pengawasan yang lemah. Padahal ada tiga instansi yang diberi tugas memeranginya, yakni Kementerian Kelautan dan Perikanan, TNI Angkatan Laut, serta satuan Kepolisian Air dan



Semua punya kewenangan, tapi semuanya lemah dan loyo”

Peneliti maritim Universitas Hasanuddin, Makassar, Jamaluddin Jompa.

ISTIMEWA

Udara.

Sayangnya, kata dia, kewenangan tiga instansi ini tumpang-tindih dalam memerangi pencurian ikan. “Semua punya kewenangan, tapi semuanya lemah dan loyo,” kata Jamaluddin. “Meski (kewenangannya) tumpang-tindih, bolongnya juga besar.”

Kepolisian mengklaim punya 700 kapal, tapi tipenya hanya memungkinkan penjagaan tidak jauh dari pantai. TNI, yang armadanya bisa jauh ke laut lepas, juga mengeluh jatah bahan bakar minyaknya tidak cukup buat mengerahkan semua kapal.

Kementerian Kelautan juga punya 27 unit kapal Patroli Pengawas Perikanan. Namun, menurut Direktur Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan Asep Burhanudin, anggaran operasi hanya cukup buat melaut 66 hari dalam setahun.

Mantan Menteri Kelautan dan Perikanan Freddy Numberi membenarkan soal lemahnya tekad politik. Freddy bercerita, pada 2004 hingga 2009, kementeriannya dan Angkatan Laut memilih menenggelamkan kapal pencuri

ikan.

Pelelangan kapal sitaan dipandang Freddy sia-sia. Pengalaman menunjukkan kepada Freddy, orang Indonesia pembeli kapal yang dilego itu adalah kaki tangan pemilik aslinya di luar negeri. “Kami rasakan bahwa proses itu selalu *diakalin* oleh yang punya kapal,” ujarnya.

Tak disangka, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tidak berkenan dengan cara main kayu itu. Freddy dinilai merusak hubungan dengan negara tetangga, terutama Vietnam dan Thailand, yang menilai penenggelaman kapal berlebihan. “Apakah tidak ada cara lain?” kata Freddy menirukan teguran dari Yudhoyono.

Posisi Kementerian saat itu lemah karena, menurut Freddy, penghancuran kapal tidak punya dasar hukum. Kewenangan membakar atau menenggelamkan kapal pencuri ikan baru muncul dalam Undang-Undang Perikanan, yang disahkan pada 2009.

Selain Freddy, banyak pihak yang ditegur, bahkan dipecat, termasuk kapten kapal Angkatan Laut yang menghancurkan kapal asing itu. “Seharusnya kasih penghargaan kepada anak buah,

Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti (tengah) melihat muatan Kapal Motor Fak-Fak Jaya Karya di Markas Komando Lantamal IX Ambon, Maluku, Kamis (11/12). Kapal yang dokumennya bermasalah ini ditangkap KRI Makassar-590.

IZAAC MULYAWANY/ANTARA



bukan sebaliknya, bangsanya sendiri dikorbankan. Enggak benar itu," kata purnawirawan berpangkat laksamana madya ini.

Bagi Freddy, keberatan negara tetangga tidak beralasan karena pencuri ikan tak banyak berbeda dengan penyelundup narkoba, yang dihukum berat tanpa pandang asal negaranya. Toh, ia tetap harus terbang ke Vietnam dan Thailand. "Saya meminta maaf atas tindakan yang kami lakukan, tapi itu sesuai dengan ama-

nat undang-undang," ujarnya kepada menteri perikanan kedua negara itu.

Penindakan terhadap kapal pencuri ikan akhirnya berjalan nyaris tanpa penenggelaman. Bagi Ketua Dewan Penasihat Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI) Riza Damanik, hilangnya sanksi berat itu bikin kapal asing tidak jera.

Riza merujuk pada data Kementerian Kelautan pada 2003 yang menyebutkan ada 5.000 kapal



Nelayan Vietnam yang ditahan TNI Angkatan Laut. Mereka ditangkap karena mencuri ikan di perairan Pulau Anambas, Kepulauan Riau.

HERIANTO BATUBARA/DETIKCOM

asing yang mencuri ikan. Selama sepuluh tahun terakhir ini, kata dia, jumlahnya malah meningkat jadi 5.400 kapal.

Nelayan asal Kalimantan Utara, Rustan, menceritakan, di perairan daerahnya banyak kapal Malaysia yang memakai dokumen ganda. "Kalau tertangkap, mereka pasang bendera Indonesia dan memperlihatkan dokumen Indonesia," kata Ketua Presidium KNTI Kalimantan Utara ini.

Rustan mendukung penenggelaman kapal asing. "Itu bagus, supaya tidak bisa ditebus lagi oleh orang yang *nyuri* ikan."

Selain mendapat dukungan nelayan, pemerin-

tah negara asal pencuri ikan sudah menyatakan tidak akan menghalangi langkah Menteri Susi. Pada hari-hari pertama ia menjabat menteri, Susi langsung melobi para duta besar dengan menjamu mereka makan siang di kantornya.

Acara yang dihadiri Duta Besar Filipina, Vietnam, Thailand, Malaysia, Australia, dan Tiongkok itu ditutup dengan kesepakatan membuat nota kesepahaman soal pencurian ikan. "Bu Susi minta mereka siap dihubungi dan membantu jika ada nelayannya yang terbukti mencuri ikan," kata seorang staf Susi kepada **majalah detik**.

Susi mengatakan pemerintah Malaysia sudah mengingatkan nelayannya agar tidak masuk Indonesia, bahkan melengkapi mereka dengan alat peringatan yang akan berbunyi jika mereka masuk wilayah teritorial Indonesia.

Sementara itu, Duta Besar Thailand untuk Indonesia, Paskorn Siriyaphan, menyatakan pihaknya memahami alasan kebijakan maritim Presiden Jokowi itu. Namun Paskorn meminta Indonesia tidak pukul rata karena tidak semua nelayannya yang ditangkap itu berniat mencuri ikan. "Pemerintah kami sudah mewanti-wanti

Baliho Menteri Susi di gedung Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta. Gambar ini akan disebar Susi ke pelabuhan dan kantor dinas kelautan dan perikanan.

HASAN ALHABSY/DETIKCOM



agar nelayan kami tidak melanggar teritori Indonesia," ujarnya.

Selain mengancam bakal menenggelamkan kapal, Susi membentuk satuan tugas antipencurian ikan buat memutus kongkalikong pemilik kapal dengan aparat di Indonesia. Susi juga tidak mau menerbitkan izin baru buat kapal ikan asing dan mengecek ulang izin lama.

Serangkaian kebijakan Susi itu dianggap Badan Pusat Statistik berhasil menambah pasokan ikan segar di dalam negeri. Akibatnya, harga ikan turun dan menghasilkan deflasi pada November 2014. "Kami menduga ini karena aktifnya pemerintah

melarang *illegal fishing*. Kebijakan ini sangat berdampak," katanya.

Namun ancaman penenggelaman dari Susi tampaknya tidak menyurutkan para pencuri ikan. Ketua Asosiasi Perikanan Songkhla, Thailand, Praporn Ekuru, mengatakan peringatan tidak melaut ke Indonesia belum tentu dituruti.

Kemungkinan besar, kata dia, nelayan akan nekat menerobos batas perairan Indonesia. "Itu satu-satunya cara nelayan bertahan hidup," kata Praporn. "Kami harus mengakui bahwa hampir tak ada ikan tersisa di Thailand," kata Praporn seperti dikutip *Bangkok Post*.

FOKUS

Awak kapal KRI Todak 631. Kapal cepat milik TNI AL ikut serta dalam operasi menenggelamkan kapal Vietnam di Kepulauan Riau.

AGUNG PAMBUDHI/DETIKCOM



Pada Minggu, 7 Desember 2014, alat pendeteksi posisi kapal laut Kementerian Kelautan menangkap 22 kapal Cina. Mereka ternyata secara ilegal masuk zona tangkap ikan Laut Arafura.

Menyikapi kemungkinan menjalani perang yang panjang ini, Susi menegaskan tidak akan menyerah. "Jangan bilang *anget-anget* tahi ayam. Saya yakin, dengan *support* Pak Presiden, tentu ini tidak berhenti dan berjalan terus agar

di laut kita bisa berdaulat," ujarnya.

Memang, tidak seperti Freddy Numberi, Susi mendapat dukungan penuh dari atasannya. "Sudahlah, enggak usah tangkap-tangkapan, langsung tenggelamkan," kata Presiden Jokowi. "Tenggelamkan 100 kapal biar nanti yang lain *mikir*." ■

IBAD DUROHMAN, MONIQUE SHINTAMI, BAHTIAR RIFAI, ISFARI HIKMAT, FEBY DWI SUTIANO, WIJI NURHAYAT, MAIKEL JEFRIANDO | OKTA WIGUNA



7. Artikel Berita keempat edisi 159



FOKUS

detik
BERSAMA SAMA MELAKUKAN

ADA SUSI, PENCURI IKAN NGERI

MALAYSIA DAN THAILAND MEMPERINGATKAN NELAYANNYA AGAR TIDAK LAGI MASUK WILAYAH PERAIRAN INDONESIA. MASIH BANYAK YANG BAKAL NEKAT.



MASUK DETIK 15 - 21 DESEMBER 2014



Tap untuk melihat
Video

MENTERI Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti awalnya terbahak melihat gambar itu. Tapi kemudian ia mendadak mendapat ide.

"Gedein sekalian, biar (gambar itu) menjadi ikon," kata Susi kepada Kepala Pusat Data Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan Lilly Apriya Pregiwati.

Dalam gambar itu, Susi berkebaya cokelat dan memegang kaca mata sedang memungungi kapal terbakar disertai tulisan "Mana kapal yang

lain?"

Susi memerintahkan agar gambar itu dipasang di depan kantornya, Jalan Medan Merdeka Timur, Jakarta. Baliho yang sama segera menyusul di Pelabuhan Tanjung Priok, Pelabuhan Muara Baru, serta gedung Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kelautan di Ancol. "Rencananya juga akan dibagikan ke dinas kelautan dan perikanan di daerah-daerah," kata Lily kepada **majalah detik**. "Kami cetak supaya iramanya sama di daerah."

Menteri Susi memang sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan peneggelaman kapal asing yang menangkap ikan secara ilegal. Kementerian Kelautan dan Perikanan mencatat setiap tahun Indonesia merugi hingga Rp 300 triliun akibat pencurian ikan.

Gara-gara diboyong ke luar negeri, harga ikan laut melonjak dan potensi pendapatan negara dari hasil laut pun menguap. Belum lagi, kapal-kapal nelayan asing kadang memakai alat tangkap yang merusak lingkungan, seperti pukat harimau, sianida, dan bom.

"Selama sepuluh tahun terakhir industri per-



TNI AL menenggelamkan tiga kapal pencuri ikan asal Vietnam di Kepulauan Riau.

AGUNG PAMBUDHI/DETIK.COM

ikanan Indonesia hancur satu per satu karena tidak adanya bahan baku," kata Susi kepada **majalah detik**. "*Illegal fishing* jangan diberi ruang di bumi Indonesia karena luar biasa besar kehilangan negara."

Agar para pencuri ikan jera, Susi memilih strategi bumi hangus terhadap kapal asing yang tertangkap. Susi mencatat ada lebih dari

seratus kapal yang ditangkap dan sedang menjalani proses hukum.

Termasuk di antaranya, lima kapal asal Thailand dan satu asal Vietnam yang diringkus anak buah Susi di perairan Berau, Kalimantan Timur, dan Natuna, Kepulauan Riau. Susi menyatakan keenam kapal itu bakal ditenggelamkan.

Sebelumnya, TNI Angkatan Laut menangkap tiga kapal asal Vietnam di perairan Pulau Anambas, Kepulauan Riau. Setelah divonis bersalah oleh Pengadilan Perikanan Ranai, ketiga kapal diledakkan.

Peneliti maritim Universitas Hasanuddin, Makassar, Jamaluddin Jompa, melihat perang melawan penangkapan ikan ilegal merupakan persoalan tekad politik pemerintah. "Menteri sekarang cukup bagus, membuka mata kita, dan ini serius," ujarnya.

Jamaluddin mengatakan pelaku *illegal fishing* merajalela selama berpuluh tahun karena pengawasan yang lemah. Padahal ada tiga instansi yang diberi tugas memeranginya, yakni Kementerian Kelautan dan Perikanan, TNI Angkatan Laut, serta satuan Kepolisian Air dan



Semua punya kewenangan, tapi semuanya lemah dan loyo”

Peneliti maritim Universitas Hasanuddin, Makassar, Jamaluddin Jompa.

ISTIMEWA

Udara.

Sayangnya, kata dia, kewenangan tiga instansi ini tumpang-tindih dalam memerangi pencurian ikan. “Semua punya kewenangan, tapi semuanya lemah dan loyo,” kata Jamaluddin. “Meski (kewenangannya) tumpang-tindih, bolongnya juga besar.”

Kepolisian mengklaim punya 700 kapal, tapi tipenya hanya memungkinkan penjagaan tidak jauh dari pantai. TNI, yang armadanya bisa jauh ke laut lepas, juga mengeluh jatah bahan bakar minyaknya tidak cukup buat mengerahkan semua kapal.

Kementerian Kelautan juga punya 27 unit kapal Patroli Pengawas Perikanan. Namun, menurut Direktur Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan Asep Burhanudin, anggaran operasi hanya cukup buat melaut 66 hari dalam setahun.

Mantan Menteri Kelautan dan Perikanan Freddy Numberi membenarkan soal lemahnya tekad politik. Freddy bercerita, pada 2004 hingga 2009, kementeriannya dan Angkatan Laut memilih menenggelamkan kapal pencuri

ikan.

Pelelangan kapal sitaan dipandang Freddy sia-sia. Pengalaman menunjukkan kepada Freddy, orang Indonesia pembeli kapal yang dilego itu adalah kaki tangan pemilik aslinya di luar negeri. “Kami rasakan bahwa proses itu selalu *diakalin* oleh yang punya kapal,” ujarnya.

Tak disangka, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tidak berkenan dengan cara main kayu itu. Freddy dinilai merusak hubungan dengan negara tetangga, terutama Vietnam dan Thailand, yang menilai penenggelaman kapal berlebihan. “Apakah tidak ada cara lain?” kata Freddy menirukan teguran dari Yudhoyono.

Posisi Kementerian saat itu lemah karena, menurut Freddy, penghancuran kapal tidak punya dasar hukum. Kewenangan membakar atau menenggelamkan kapal pencuri ikan baru muncul dalam Undang-Undang Perikanan, yang disahkan pada 2009.

Selain Freddy, banyak pihak yang ditegur, bahkan dipecat, termasuk kapten kapal Angkatan Laut yang menghancurkan kapal asing itu. “Seharusnya kasih penghargaan kepada anak buah,

Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti (tengah) melihat muatan Kapal Motor Fak-Fak Jaya Karya di Markas Komando Lantamal IX Ambon, Maluku, Kamis (11/12). Kapal yang dokumennya bermasalah ini ditangkap KRI Makassar-590.

IZAAC MULYAWANY/ANTARA



bukan sebaliknya, bangsanya sendiri dikorbankan. Enggak benar itu," kata purnawirawan berpangkat laksamana madya ini.

Bagi Freddy, keberatan negara tetangga tidak beralasan karena pencuri ikan tak banyak berbeda dengan penyelundup narkoba, yang dihukum berat tanpa pandang asal negaranya. Toh, ia tetap harus terbang ke Vietnam dan Thailand. "Saya meminta maaf atas tindakan yang kami lakukan, tapi itu sesuai dengan ama-

nat undang-undang," ujarnya kepada menteri perikanan kedua negara itu.

Penindakan terhadap kapal pencuri ikan akhirnya berjalan nyaris tanpa penenggelaman. Bagi Ketua Dewan Penasihat Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI) Riza Damanik, hilangnya sanksi berat itu bikin kapal asing tidak jera.

Riza merujuk pada data Kementerian Kelautan pada 2003 yang menyebutkan ada 5.000 kapal



Nelayan Vietnam yang ditahan TNI Angkatan Laut. Mereka ditangkap karena mencuri ikan di perairan Pulau Anambas, Kepulauan Riau.

HERIANTO BATUBARA/DETIKCOM

asing yang mencuri ikan. Selama sepuluh tahun terakhir ini, kata dia, jumlahnya malah meningkat jadi 5.400 kapal.

Nelayan asal Kalimantan Utara, Rustan, menceritakan, di perairan daerahnya banyak kapal Malaysia yang memakai dokumen ganda. "Kalau tertangkap, mereka pasang bendera Indonesia dan memperlihatkan dokumen Indonesia," kata Ketua Presidium KNTI Kalimantan Utara ini.

Rustan mendukung penenggelaman kapal asing. "Itu bagus, supaya tidak bisa ditebus lagi oleh orang yang *nyuri* ikan."

Selain mendapat dukungan nelayan, pemerin-

tah negara asal pencuri ikan sudah menyatakan tidak akan menghalangi langkah Menteri Susi. Pada hari-hari pertama ia menjabat menteri, Susi langsung melobi para duta besar dengan menjamu mereka makan siang di kantornya.

Acara yang dihadiri Duta Besar Filipina, Vietnam, Thailand, Malaysia, Australia, dan Tiongkok itu ditutup dengan kesepakatan membuat nota kesepahaman soal pencurian ikan. "Bu Susi minta mereka siap dihubungi dan membantu jika ada nelayannya yang terbukti mencuri ikan," kata seorang staf Susi kepada **majalah detik**.

Susi mengatakan pemerintah Malaysia sudah mengingatkan nelayannya agar tidak masuk Indonesia, bahkan melengkapi mereka dengan alat peringatan yang akan berbunyi jika mereka masuk wilayah teritorial Indonesia.

Sementara itu, Duta Besar Thailand untuk Indonesia, Paskorn Siriyaphan, menyatakan pihaknya memahami alasan kebijakan maritim Presiden Jokowi itu. Namun Paskorn meminta Indonesia tidak pukul rata karena tidak semua nelayannya yang ditangkap itu berniat mencuri ikan. "Pemerintah kami sudah mewanti-wanti

Baliho Menteri Susi di gedung Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta. Gambar ini akan disebar Susi ke pelabuhan dan kantor dinas kelautan dan perikanan.

HASAN ALHABSY/DETIKCOM



agar nelayan kami tidak melanggar teritori Indonesia," ujarnya.

Selain mengancam bakal menenggelamkan kapal, Susi membentuk satuan tugas antipencurian ikan buat memutus kongkalikong pemilik kapal dengan aparat di Indonesia. Susi juga tidak mau menerbitkan izin baru buat kapal ikan asing dan mengecek ulang izin lama.

Serangkaian kebijakan Susi itu dianggap Badan Pusat Statistik berhasil menambah pasokan ikan segar di dalam negeri. Akibatnya, harga ikan turun dan menghasilkan deflasi pada November 2014. "Kami menduga ini karena aktifnya pemerintah

melarang *illegal fishing*. Kebijakan ini sangat berdampak," katanya.

Namun ancaman penenggelaman dari Susi tampaknya tidak menyurutkan para pencuri ikan. Ketua Asosiasi Perikanan Songkhla, Thailand, Praporn Ekuru, mengatakan peringatan tidak melaut ke Indonesia belum tentu dituruti.

Kemungkinan besar, kata dia, nelayan akan nekat menerobos batas perairan Indonesia. "Itu satu-satunya cara nelayan bertahan hidup," kata Praporn. "Kami harus mengakui bahwa hampir tak ada ikan tersisa di Thailand," kata Praporn seperti dikutip *Bangkok Post*.

FOKUS

Awak kapal KRI Todak 631. Kapal cepat milik TNI AL ikut serta dalam operasi menenggelamkan kapal Vietnam di Kepulauan Riau.

AGUNG PAMBUDHI/DETIKCOM



Pada Minggu, 7 Desember 2014, alat pendeteksi posisi kapal laut Kementerian Kelautan menangkap 22 kapal Cina. Mereka ternyata secara ilegal masuk zona tangkap ikan Laut Arafura.

Menyikapi kemungkinan menjalani perang yang panjang ini, Susi menegaskan tidak akan menyerah. "Jangan bilang *anget-anget* tahi ayam. Saya yakin, dengan *support* Pak Presiden, tentu ini tidak berhenti dan berjalan terus agar

di laut kita bisa berdaulat," ujarnya.

Memang, tidak seperti Freddy Numberi, Susi mendapat dukungan penuh dari atasannya. "Sudahlah, enggak usah tangkap-tangkapan, langsung tenggelamkan," kata Presiden Jokowi. "Tenggelamkan 100 kapal biar nanti yang lain *mikir*." ■

IBAD DUROHMAN, MONIQUE SHINTAMI, BAHTIAR RIFAI, ISFARI HIKMAT, FEBY DWI SUTIANO, WIJI NURHAYAT, MAIKEL JEFRIANDO | OKTA WIGUNA

